

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TK
GOEMERLANG KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)
Dalam Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

Lia Martiana

Npm : 1711070135



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TK
GOEMERLANG KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)
Dalam Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

Lia Martiana

Npm : 1711070135

Pembimbing I : Dra.Uswatun Hasanah,M.Pd.I

Pembimbing II : Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak". agar tidak terjadi kesalahan didalam memahami maksud judul skripsi ini maka perlu dijelaskan hal-hal yang bersangkutan.

Orang tua adalah orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak maupun pendidikannya dilingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan persiapan oleh keluarga (suami-istri) sendiri untuk melaksanakan tugas tugasnya khususnya melalui peran *edukasi* (pendidikan).²

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.³

Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan cara pemberian rangsangan untuk membantu mengembangkan jasmani maupun rohani anak sehingga mampu siap memasuki jenjang lebih lanjut.⁴ Usia dini atau prasekolah atau prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk diberi rangsangan yang positif dari lingkungannya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame.

B. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "early childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa perkembangan ini anak perlu di perhatikan oleh orang tuanya karna pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek pada usia dini sangatlah pesat. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.⁵

Bredekamp membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok tiga tahun hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak tetapi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia delapan tahun. Sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi.

² Salafuddin (dkk), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak*, Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia, Vol 2, No 1, (2020)

³ Andika Novriyansah, *Study Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol 2, No 1 (2017)

⁴ Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015), h.2

⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016), h.1

Istilah Anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa "the golden age".

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."⁶

Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁷ Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah tewujudnya kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap / nilai hidup yang dimilikinya, jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Menurut Kohlberg pendidikan moral atau karakter seharusnya dimulai sejak dini hal tersebut merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen tersebut jika anak mendapat pendidikan moral atau karakter disekolah. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku adalah sekolah, disekolah pendidikan moral lebih berkembang.⁸

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, prasaan, perkataan serta perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata krama, budaya dan adat istiadat.⁹ Sebagai mana Firman Allah SWT. dalam surat AL-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."¹⁰

Sesungguhnya Rosulullah contoh serta teladan yang baik bagi umatnya yang menanamkan serta mengajarkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada matnya. Dan sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karna mencerminkan iman yang sempurna.

⁶ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. Tahun. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

⁷ Sutarjo Adisusio, J.r. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.76-78.

⁸ Nilawati Tadjuddin, *Early Children Moral Education In View Psychology Pedagogic And Religion*. Jurnal ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2, No 2, (2019)

⁹ Masnur Muchlich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.84

¹⁰ Dapertemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemah*,...h.336

Orang tua didalam keluarga baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak memiliki pengetahuan pendidikan ,tetap memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya menjadi anak yang sesuai apa yang diharapkan keluarga. Dalam sebuah hadist yang sangat agung Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَهَيْبَاءٌ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجَسِيٍّ

*“Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tualah yang menjadikan beragama yahudi, nasrani, maupun majusi.”*¹¹

Anak ditipkan kepada orang tua adalah amanah terberat dan nikmat terbesar dalam hidupnya. Anak-anak adalah perhisan dunia yang dengannya para orang tua measa senang dan bahagia.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan bersipat informal dan kodrati. Ayah dan Ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai tenaga didiknya .keluarga merupakan lingkungan pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak.di dalam keluarga anak pertama kali dikenalkan dengan nilai dan norma .pendidikan keluarga memberikan pegetahuan dan keterampilan dasar agama dan kepercayaan, nilai-niai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. generasi muda yang berkarakter.

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa' Ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”*¹²

Ayat diatas jelas bahwa generasi muda harus dipersiapkan menjadi generasi yang tangguh, bukan hanya tangguh secara fisik, tetapi juga tangguh dalam pemikiran atau keilmuan dan ahlak karena manusia adalah satu-satunya mahluk yang diberikan akal dan nafsu, serta tangguh secara sosial karena manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia yang lain sepanjang perjalanan hidupnya.

Saat ini hampir sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang unik dimana mereka berkecenderungan agar anak menjdi “ *be special*” dari pada “*be average or normal*” “mereka merasa malu jika anak nya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Agus Wibowo (2007).¹³

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka.pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kaa kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarng dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa

¹¹ Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadist Shasihahihah*,(Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i,t.t),Hadits Riwayat Muslim, No.4803

¹² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro : 2005), h. 62.

¹³ Agus Wibowo, “*Pendidikan karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*” Yogyakarta 2013, h. 76

pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa” *golden age* (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.¹⁴

Dengan demikian, kenali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak. Maka dari itu orang tua hendaknya tidak hanya memerintah anak untuk melakukan hal-hal yang baik melalui ucapan, akan tetapi orang tua juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak serta selalu berperilaku baik, karena segala yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang apakah itu baik ataupun buruk. Karakter juga adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu. Ciri khas tersebut melekat pada diri individu yang akan menggambarkan atau mendorong seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar dan merepost sesuatu.¹⁵

Melalui pembentukan karakter sejak dini, kelak akan diharapkan mampu secara mandiri berperilaku dengan mengetahui ukuran baik dan buruk serta mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Realita yang ada, setelah penulis mengobservasi lokasi penelitian ternyata terdapat kesenjangan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap karakter atau perilaku yang anak lakukan. Karakter anak usia dini belum semuanya baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak, apalagi ditambah zaman globalisasi sekarang serta semakin canggihnya teknologi, anak-anak usia balita sudah mulai menggunakan handphone (HP) dan sering menangis jika dilarang, sehingga banyak terjadi pelanggaran nilai moral, anak tidak kontrol dalam bermain seperti suka berkelahi, suka merebut milik orang lain, melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, susah dinasehati, melawan jika dilarang, dan terlebih lagi anak suka menjajah orang tua, akan menjadi raja kecil sedangkan orang tua sebagai budak yang harus dilayani dan menuruti segala dimintanya.

Apabila masalah tersebut dibiarkan, kemudian jika anak tidak diberikan pola asuh yang benar, terlebih jika orang tua tetap menjadikan anak sebagai raja kecil yang dituruti segala kehendaknya, 8 tahun 20 tahun mendatang dampaknya akan terasa ketika anak sudah tumbuh remaja dan dewasa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkarakter. Tentu saja sangat tidak diinginkan oleh orang tua. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk membantu orang tua dalam membina dan mendidik agar mampu menjadi insan yang berkarakter dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini perlu dibahas sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang, ” pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di TK Geomerlang Sukarame Bandar Lampung”. Pendidikan karakter yang akan menjadi titik fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah, karakter religius, jujur, mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

Peran orang tua di TK Geomerlang Sukarame Bandar Lampung, membentuk karakter anak belum begitu maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak yang kurang baik. Masih ada anak-anak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah

¹⁴ Hastuti, *Psikologi Perkembangan anak*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), Cet 1, h. 117.

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet 3, h. 11.

terpengaruh oleh teman sebayanya. Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa anak tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang mengguyurkannya. Ketika anak sedang berada diluar rumah jika akan terbiyasa yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tua dirumah.

Faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya. Kita tidak boleh melupakan peran seorang ibu dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada dibawah pengawasannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka.

Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan karakter anak .

Nilai karakter yang ingin ditekankan penulis yaitu nilai religious ,jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab. TK Geomerlang Di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung di bawah yayasan bapak M.Fikri SH.MM. salah satu lembaga yang diminati oleh masyarakat sekitar, hal ini terlihat dari antusias orang tua untuk Geomerlang Sukarame Bandar Lampung dengan melihat berbagai juara yang telah diikuti berbagai macam lomba. Antara pendidik dan orang tua di TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung saling berkerjasama dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, karna orang tua juga sangat berperan dalam semua kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa, orang tua bisa menerapkan apa yang diajarkan guru disekolah dan menerapkan dalam kegiatan sehari hari dirumah sehingga anak akan memperoleh hasil yang maksimal karna masa belajar dirumah tentunya akan lebih lama dibanding disekolah.

Berdasarkan Observasi pendahuan yang dilakukan penulis dan kepala Tk Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung di TK Geomerlang telah dilakukan pembiasaan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh orang tua anak di sekolah , karna pendidikan karakter memerlukan pemahaman, penanaman nilai dan pembiasaan sehingga anak mencintai perbuatan baik berdasarkan kesadaran yang timbul dari dirinya. Dengan cara guru memberikan contoh dan menjadikan bentuk kebiasaan- kebiasaan rutin dalam melaksanakan pendidikan karakter yang bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan berakhlak baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil pra penelitian penulis lakukan di tk goermerlang masih ada beberapa perilaku anak yang kurang sesuai,(kurang baik), kurangnya sikap jujur serta tanggung jawab, hal ini ditadai ketika guru memberikan tugas rumah kepada anak, dan ditanya guru siapa yang mengerjakan tugasnya, disitu masih terdapat anak yang tidak berkata jujur. Dan ketika bermain bersama temannya masih terdapat anak yang tidak mengembalikan minannya ketempat semula, ini terjadi karna rasa tanggung jawab anak kurang.¹⁶

Pada tanggal 20 Oktober 2020 didapatkan anak yang tidak menjalankan tugas hari libur untuk memotong kuku dan memotong rambut bagi anak laki-laki yang rambutnya sudah panjang, ketika anak ditanya guru anak belum bisa berkata jujur, masih ada anak yang tidak mengakui kesalahannya, anak masih gengsi untuk meminta maaf jika ia melakukan kesalahan.. Hal ini dapat dilihat dari ada 14 peserta didik atau (66,66%) berada pada tahap belum berkembang, 6 peserta didik atau (28,57%) tahap mulai berkembang, dan 1 peserta didik atau (4,76%) berada pada tahap berkembang sesuai harapan.selanjutnya pada hari Selasa pada tanggal 27 oktober 2020, didapati anak yang tidak menyimpan sepatu pada rak sepatu dan mengembalikan peralatan tulis yang dipinjamnya.¹⁷

¹⁶ Hasil observasi,Oktober 2020.

¹⁷ Hasil prapenelitian pada tanggal 27 oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua anak kelas B3 TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Bahwasannya dalam membangun karakter anak biasanya orang tua mendidik atau membiasakan anak dengan hal-hal kecil. Seperti mengucapkan salam dan menjawab salam saat masuk pintu rumah. memulai kegiatan dengan berdoa seperti berdoa sebelum makan, berdoa sebelum belajar, meminta maaf ketika melakukan kesalahan.dll namun meski orang tua sudah membiasakan kegiatan tersebut, terkadang anak masih saja tidak melakukannya. Menurut guru kelas B3 karakter anak masih mulai berkembang, hal ini mulai dilihat bahwa hanya sebagian anak saja sudah mulai berkembang.¹⁸

Pola asuh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan pembiasaan di TK Geomerlang mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter pada peserta didik. Sehingga mempengaruhi peneliti untuk memilih TK Geomerlang sebagai lokasi penelitian karena penelitian lapangan menunjukkan orang tua sudah berupaya untuk melakukan pendidikan karakter. Pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter yang paling ditekankan disini yaitu pendidikan religious dan keagamaan, disiplin, jujur, mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu khorida,Ridwan Abdullah Sani,Yasbiati dan Edi H,M dkk. dalam buku pendidikan karakter anak usia dini bahwasannya indikator pendidikan nilai karakter¹⁹ adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Nilai-Niai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Karakter	1. Religius	1. Membiasakan untuk Sholat 2. Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama 3. Membiasakan anak untuk menium tangan orang tua ketika hendak pergi kesekolah dan pulang dari sekolah 4. Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan
	2. Jujur	1. Anak dapat berkata jujur setiap perkataannya 2. Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya 3. Anak tidak menambil sesuatu yang bukan miliknya 4. Menyadari dan mengakui kesalhaannya
	3. Disiplin	1. Menyimpan sepatu pada rak sepatu 2. Membereskan tempat mainan 3. Masuk kelas tepat waktu

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Gustiarini, pada tanggal 28 oktober 2020

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara,2016),h.153

		4. Membuang sampah pada tempatnya
	4. Mandiri	1. Menulis nama sendiri dilembar tugas 2. Mengerjakan tugas secara mandiri
	5. Tanggung Jawab	1. Mengerjakan tugas tepat waktu 2. Anak bangun tidur sendiri tanpa dibangunkan

Jadi berdasarkan tabel tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral dalam membentuk karakter anak usia dini diatas maka seorang guru dapat mengenalkannya melalui metode pembiaaan dan pemberian contoh sebagai tauldan dan panutan bagi anak didiknya. Pembentukan karakter juga tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan baik di keluarga maupun sekolah.

Menurut Moeslichaton pengalaman yang diperoleh anak pada saat di taman kanak-kanak memberi pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya.

Tabel 2

**Hasil Prapenelitian Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di TK
Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung**

No	Nama anak	Karakter				Keterangan
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Ade Ayu Latifah					BB
2.	Aisyah Alula Zahira					BB
3.	Aisyah Inara Endline	✓				BB
4.	Ahmad Rijalul Ahkam		✓			MB
5.	Alesha Shezi Mahdiyah	✓				BB
6.	Alesha Shaza Mahdiyah	✓				BB
7.	Cinta Anindya Shanum		✓			MB
8.	Dzaky Tristan Aljaber		✓			MB
9.	Farid Attalah		✓			MB
10.	Gabriel Alvaro Arnov		✓			MB
11.	Alfahri Fadilah	✓				BB
12.	Kanaya Felia Almira	✓				BB
13.	Muhammad Alano Jabbar.C	✓				BB
14.	Muhammad Lehoiruddin	✓				BB
15.	Nadya Al Zhfiza Ahafiwa	✓				BB
16.	Quinna Rafanda			✓		BSH
17.	Rani Monita	✓				BB
18.	Rassya Akma Aufa Alhidayah	✓				BB
19.	Rizki Muhammad Alfa Reza	✓				BB
20.	Satria Dwi Harja		✓			MB
21.	Sultan Faiz Aliando	✓				BB

Sumber data : Perkembangan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Goemerlang Sukarame, Bandar Lampung

Keterangan Indikator Pencapaian Penerapan Pendidikan Karakter Anak :

1. Membiasakan untuk Sholat
2. Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama
3. Membiasakan anak untuk menium tangan orang tua ketika hendak pergi kesekolah dan pulang dari sekolah
4. Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan
5. Anak dapat berkata jujur setiap perkataannya
6. Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya
7. Anak tidak menambil sesuatu yang bukan miliknya
8. Menyadari dan mengakui kesalhaannya
9. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
10. Membereskan tempat mainan
11. Masuk kelas tepat waktu
12. Membuang sampah pada tempatnya
13. Menulis nama sendiri dilembar tugas
14. Mengerjakan tugas secara mandiri
15. Mengerjakan tugas tepat waktu
16. Anak bangun tidur senditi tanpa dibangunkan

Keterangan Penilaian :

1. BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuai dengan indikator skor dibawah 32
2. MB (Mulai Berkembang) : Anak Sudah mampu, melakukan kegiatan dengan bantua orang lain indikator penilaian 32-40
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak mampu melakukan kegitannya sendiri dengan skornya 40-48
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) : Anak melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, skornya 48-100²⁰

Tabel 3

Hasil presentase Prapenelitian Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	BB	14	66,66 %
2	MB	6	28,57 %
3	BSH	1	4,76 %
4	BSB	-	0 %
Jumlah Keseluruhan		21	100%

Sumber Data : Hasil Presentase Prapenelitian Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Goemerlang Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa Pembentukan Karakter Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Goemerlang belum berkembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil

²⁰ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Pekembangan Anak*. (Jakarta: Kencana,2016),h. 302

prapenelitian terdapat 14 anak atau 66,66 % perkembangan karakternya belum berkembang. Hal tersebut terbukti dengan indikator-indikator yang belum dicapai oleh anak. Metode pembelajaran yang dilakukan di TK Geomerlang masih kurang optimal untuk pembentukan karakter anak, sehingga guru perlu memperhatikan lagi metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam pendidikan karakter.

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang seperti apa bentuk pola asuh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter .maka penelitian ini trangkai dalam judul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut: Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan Sub Fokus penelitian yaitu:

1. Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius
2. Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter jujur
3. Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin
4. Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter mandiri
5. Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter jujur ?
3. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin ?
4. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter mandiri ?
5. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter jujur
3. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin
4. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Mandiri
5. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter tanggung jawab

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Tk Geomerlang Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi orang tua : Sebagai bahan informasi bagi orang tua tentang cara-cara membentuk karakter anak usia dini di TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
- b. Bagi Penulis : Memahami pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Geomerlang Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung
- c. Bagi anak : Anak akan mendapatkan pendidikan karakter yang tepat sesuai dengan tahapan dan pekungannya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pola asuh orang tua yang telah banyak dilakukan sebelumnya, ditentukan skripsi terdahulu yang pembahasannya hampir sama dengan penelitian yang dikaji oleh penulis.

1. Sri Tatminingsih, "Peran Pendidik Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang pendidikan orang tua dan guru terhadap anak dalam membangun dan membentuk karakter seorang anak. Diantaranya menerapkan disiplin secara tepat mendampingi anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak dan menjadi model atau teladan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak.²¹
2. Susanti, "Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini", Metode Penelitian ini Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan dua sumber data, data primer dan data sekunder. Pola asuh ini dilakukan agar terjadi keseimbangan antara pola asuh guru dan orang tua di rumah.²² Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu, peneliti ini meneliti pola asuh orang tua dan guru dalam perkembangan moral pada anak usia dini, sedang penulis meneliti pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama orang tua dan guru yang berperan penting. Persamaan penelitian ini
3. Irma Khoirsyah Riyanti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap karakter Anak Usia Dini," Metode penelitian ini kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. dan membahas tentang bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penulis meneliti pola asuh orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak.
4. Forma Widya Saputra, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan karakter," tahun 2020, pola asuh anak dalam penelitian ini terdapat dari tiga tipe pola asuh yaitu otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Metode yang digunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode teknik analisis isi. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi lalu dianalisis dengan teknik analisis isi. dan hasil dari kajian penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menggunakan pola asuh demokrasi dipilih karena dalam penerapannya sesuai dengan kemauan orang tua dan kemauan anak. persamaan penelitian widya saputra dengan peneliti lakukan adalah judul yang sama serta tipe pola asuh orang tua pada saat penelitian yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, perbedaannya dengan peneliti lakukan adalah jenis penelitiannya dan teknik pengambilan data.²⁴
5. Siti Roini, " dengan judul Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak," tahun 2018 penelitian ini untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak dilakukan di beberapa keluarga yang berbeda di perumahan

²¹ Sri Tatminingsih, "Peran Pendidik Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal PGPAUD*, h.1

²² Susanti, "Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*. VOL.9 No.2 (September 2017), h.26

²³ Irma khoirsyah Riati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *jurnal infantia*, vol.4 no.2 (Agustus 2016), h.5

²⁴ Forma Widya Saputra, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.08 no.3.2020, h.1037-1051

bambu raya yasmin bogor untuk mencapai tujuan peneliti melakukan obsevasi dan wawancara diperoleh dari sumber yang bekerja didalam rumah/babysister.²⁵

6. Andini Dwi Arumsari,"Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," tahun 2020 metode penelitian Deskriptif , dari hasil penelitian penulis bahwa orang tua banyak menggunakan pola asuh demokratis, hal ini sesuai studi dari fadilah dkk(2010) bahwa 51% orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Namun pada kenyataannya para orang tua tidak hanya menggunakan pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.²⁶

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di taman kanak-kanak goemerlang kecamatan sukarama bandar lampung.

Penelitian Kualitatif juga dilakukan pada kondisi alamiah yang bersipat penemuan. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara almiyah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Cresswel penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁷ Lexy Moleong mendefenisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, mengenai peranan guru di kelas B Taman kanak-kanak Goemerlang Sukarama Bandar Lampung membangun karakter anak usia dini.

2. Tempat Dan Waktu

a. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Taman Kanak-Kanak Geomerlang Sukarama Bandar Lampung

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di kelas B3 Taman Kanak-Kanak Sukarama Bandar Lampung

3. Subjek dan Ojek Penelitian

Subjek Penelitian adalah subjek yang dituju untuk dilatih oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek subjek penelitian, sebelumnya kita berbicara tentang unit analisis

²⁵ Siti Roini,"Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.12 no.1.2018,h.21-32

²⁶ Andini Dwi Arumsari,"Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Motoric*, Vol.4 no.2, 2020,h.207

²⁷ Cresswel dan John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014),h. 87

yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian sesama peneliti.²⁸ dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah ,dua puluh satu orang tua dan 21 peserta didik kelas B3 Ditaman Kanak-Kanak Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021.

Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti adalah Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di kelas B3 Taman Kanak- Kanak Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

4. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya, membaca tentang hal-hal yang berkenaan variabel yang diteliti.²⁹ Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder .sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan Orang Tua kelas B3 di Taman Kanak-Kanak Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung atau diperoleh melalui media perantara memberikan data pada pengumpulan data. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari buku dan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menurut Pauline V. Young adalah suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.³⁰ Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku

subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Tujuan yang dilaksanakannya observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang pelajari. Aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan observasi menggunakan model observasi partisipasi dimana peneliti ikut observasi

partisipasi dalam kegiatan. Tetapi tidak semua kegiatan. Pada penelitian ini peneliti melakukan pemantauan langsung untuk Mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu peneliti juga mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Diantara hal yang menjadi pokok observasi adalah

- 1) Ruang kelas selama proses belajar berlangsung

²⁸ Suharsimi Arrikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 188

²⁹ Suharsimi Arrikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2010), h. 99

³⁰ Sugiyono, *op cit*. h. 309

2) Luar kelas saat anak bermain di luar kelas

b. Wawancara

Wawancara juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subjek penelitian yang lebih mendalam dan jumlah subjeknya kecil/sedikit.

Wawancara adalah salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dilakukan 21 orang tua siswa yang masing-masing perwakilan dari kelas B3 Taman Kanak-Kanak Geomerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-praturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan. Dokumentasi yang peneliti himpun dari sekolah berupa.

- 1) Profil Sekolah
- 2) Kurikulum
- 3) Rombongan Belajar
- 4) Daftar Tenaga Kependidikan
- 5) Inventaris Sekolah
- 6) Budaya Sekolah
- 7) Torehan Prestasi Guru dan Siswa
- 8) Catatan testimoni Orang tua
- 9) Dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

6. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, peneliti membutuhkan bantu pengumpulan data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam. Berikut dijelaskan secara rinci alat bantu pengumpul data tersebut.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (pedoman wawancara terlampir

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau

setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara (pedoman observasi terlampir)

1) Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

7. Teknis Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda. Dan mengkaitkan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin.³¹ Sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

b. Reduksi data

merupakan sebagai proses pilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memberi kode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan, data/ informasi yang tidak relevan.

c. Display Data

Display data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Verifikasi dan penegasan kesimpulan adalah kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana Pola Asuh Orang Tua Pembentukan Karakter Anak di Taman Kanak-Kanak Goemerlang Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

³¹ Burhan Bungin (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003),h. 70

I. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan gambaran penelitian secara jelas dan pembaca mudah memahami skripsi ini, maka penulis menggambarkan sistematika penulisan skripsi secara garis besar skripsi ini terdiri dari (5) bab dengan ketentuan sebagai berikut:

Pada bab awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persenbahan, kata pengantar, daftar isi, halaman table, dan daftar lampiran.

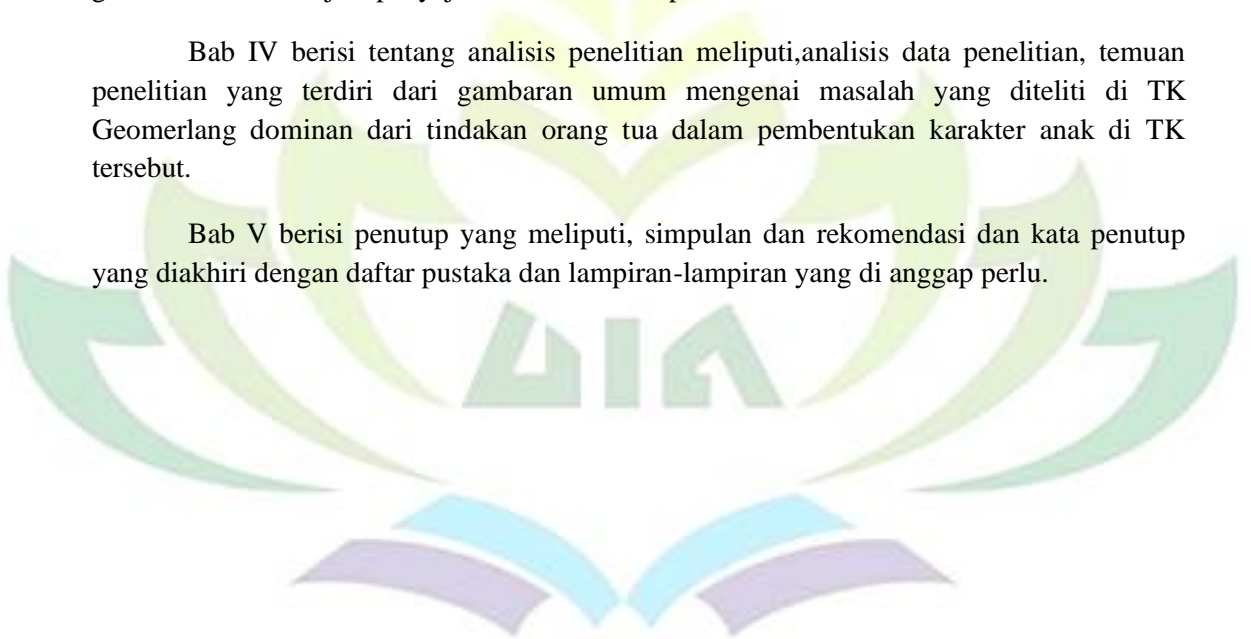
Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan

Bab II adalah landasan teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di taman kanak-kanak yang diperjelas sub- subnya yaitu pola asuh orang tua, usaha apa yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pengertian karakter anak usia dini, pengertian pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter anak usia dini dan faktor penyebab kurangnya karakter anak usia dini.

Bab III adalah tentang deskripsi obek penelitian. dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian meliputi, analisis data penelitian, temuan penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai masalah yang diteliti di TK Geomerlang dominan dari tindakan orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK tersebut.

Bab V berisi penutup yang meliputi, simpulan dan rekomendasi dan kata penutup yang diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang di anggap perlu.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu kata "pola" dan kata "asuh". dalam kamus umum bahasa Indonesia kata pola berarti :

- a. Sistem, cara kerja.
- b. Bentuk atau struktur yang tetap.
- c. Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.³²

Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut:

- a. Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil
- b. Membimbing membantu agar berdiri sendiri.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari setiap orang tua.³³

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seseorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.³⁴

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa batas dan bicara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah, ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan lain-lain) orang yang dihormati (disegani) di kampung maupun ditempat kita tinggal.³⁵

Orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis. Oleh sebab itu orang tua disebut dengan figur sentral dalam kehidupan anak.³⁶

Pola asuh adalah bentuk sikap atau perilaku orang tua terhadap anaknya dalam menerapkan aturan, nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta mewujudkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua inilah yang akan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya dengan konsisten. Dan perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif.³⁷

³² Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), h. 447

³³ Rabi'atul Adawiyah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1), 2017, h. 34

³⁴ Nur Hasan, Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak, *Jurnal Al-Makrifat*, 3 (1), h. 104

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 987

³⁶ Dindin Jamaluddin. *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), cet. 1. h. 136

³⁷ Reni Anggraeni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*. (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2009), h. 2.

Harapan Orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak yaitu agar anak menjadi saleh dan shaleha. Tujuan orang tua ini sejalan dengan harapan luqman hakim dalam wasiat kepada anaknya Yang diabaikan dalam kitab suci Al-Quran surat Luqman ayat 13-14 dan 17-18 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: ayat 13 *Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*³⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ ۖ وَفَضَّلَهُ ۚ فِي عَمَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Ayat 14” *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ;ibunya lelah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada ua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu.*³⁹

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : Ayat 17 “ *Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) ”.*⁴⁰

وَلَا تُصَغِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Ayat 18 “ *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*⁴¹

Ayat diatas mengajarkan untuk senantiasa mengajak anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, tidak menemukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak juga dididik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia. Menjauhi sifat sombong, angkuh dan membanggakan diri.

³⁸ Dapertemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya, (VC Penerbit Diponegoro : 2005), h.412

³⁹ Daapertemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya, (CV Penerbit Dioonegoro : 2005), h.412

⁴⁰ Dapertemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV Penerbit Diponegoro : 2005), h.412

⁴¹ Dapertemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV Penerbit Diponegoro : 2005), h.412

Pola asuh merupakan cara orang tua atau perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Ahli pengasuh anak mengatakan bagian yang terpenting dan mendasar adalah menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik. Penelitian yang dilakukan tim ahli mengatakan cara orang tua mendidik anaknya dalam hal ini pola asuh yang diterapkan cenderung mempengaruhi keterampilan sosial yang termasuk diantaranya penerapan nilai-nilai moral dan kecakapan kognitif anak. Dua hal tersebut sangat menunjang kemandirian anak.⁴²

Sesuai dengan undang-undang no. 23 tahun 2002 pasal 26 ayat 1

“Tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”.⁴³ Jadi pengasuh merupakan kewajiban orang tua dan hak bagi anak .

Menurut Ki Hadjar Dewantara dan dikutip oleh Moh. Shochib, mengatakan bahwa orang tua dan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan penting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Dan disamping itu orang tua menanam benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya.⁴⁴

Jadi kesimpulan dari pola asuh diatas adalah cara orang tua mengasuh, mendidik anak secara lahir maupun batin sehingga anak akan hidup dengan hasil kepribadian dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh sangat berdampak pada perilaku anak sehingga setiap perilaku anak akan menjadi terus menerus sampai anak dewasa. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dikarenakan pola asuh yang didapat anak dari orang tua juga berbeda-beda, sebab ada faktor ekonomi, budaya serta pendidikan yang sangat mempengaruhi.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind ada tiga macam bentuk pola asuh yaitu sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak.⁴⁵ Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :
 - 1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua
 - 2) Orang tua menerapkan kepatuhan /ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
 - 3) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan asalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
 - 4) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian(otonomi) secara individual kepada anak.⁴⁶

⁴² Wiwit Wahyuni, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (Jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), h. 126

⁴³ Bina Keluarga Balita, *Pengasuhan Dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Direktorat pengembangan ketahanan keluarga badan koordinasi keluarga berencana nasional, 2000, h. 23

⁴⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 10

⁴⁵ Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek, *Person PAUD*, 1(1), hlm.4

Menurut Syamsu Yusuf, pola asuh otoriter ini akan berpengaruh pada perilaku anak. Diantaranya :

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung, tidak bahagia
- 4) Mudah Terpengaruh
- 5) Mudah Stres
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat⁴⁷

b. Pola Asuh Otoritatif (Demokrasi)

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Adapun Karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:

- 1) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.
- 2) Orang tua menekankan perturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
- 3) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
- 4) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.
- 5) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.⁴⁸

Akibat dari pola asuh *Otoritatif (demokrasi)* anak memiliki sifat diantaranya:

- a) Bersikap bersahabat
- b) Memiliki rasa percaya diri
- c) Mampu mengendalikan diri (*self control*)
- d) Bersikap sopan
- e) Mau bekerja sama
- f) Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi
- g) Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas
- h) Berorientasi terhadap presentasi

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini adalah pola asuh yang mana orang tua terlibat dalam mereka melakukan melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Adapun ciri-ciri pola asuh ini adalah :

- 1) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- 2) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
- 3) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas

⁴⁶ Ani Siti Anisah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5(1), hlm.76

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm.37.

⁴⁸ Ani Siti Anisah, *OP.Cit.*, hlm.74

- 4) Orang tua menghindari dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
- 5) Orang tua terhadap keinginan dan toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Akibat anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bersikap impulsif
- b) Suka memberontak
- c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi
- e) Tidak Jelas arah hidupnya
- f) Prestasinya rendah

3. Konsep Dasar Orang Tua

Menurut pandangan islam orang tua merupakan peranan terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.⁴⁹ An-Nahlawi dalam M. Farid Nasution, mengatakan bahwa keluarga muslim mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat islam. Keluarga muslim terbentuk atas dasar nilai ibadah kepada Allah, karena itu basisnya adalah pelaksanaan syariat islam dalam kehidupan keluarga.⁵⁰

Orang tua dituntut untuk berupaya memiliki sifat-sifat Rasulullah yaitu : sodiq yang berarti berakarakter bena,jujur, ikhlas, dan sabar; amanah yang berarti sabar, adil, istiqomah, berarti kepada orang tua , waspada, dan hormat; tabligh yang berarti berakarakter lemah lembut, menjaga kebersihan fisik dan rohani, rendah hati, sopan santun, dan tanggung jawab; gigih, logis dalam berfikir, selalu ingin berprestasi, kreatif, teliti dan menjalin kerjasama Najib Sulhon.⁵¹

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak tergantung pada kedua orang tuanya seperti pada konsep kertas putih (tabula rasa) , seperti: anak tersebut hendk dituntun kemana, atau bahkan didekatkan dengan nilai-nilai islami ataukah hanya berbasis umum atau keduanya. Maka dari itu orang tua memiliki tugas penting dalam memberi pendidikan kepada anaknya, dengan harapan dapat mendidik dengan sebaik baiknya.

Setelah anak lahir maka hal yang pertama kali anak kenal adalah orang tuanya.oleh karena itu ayah dan seisi keluarganya sangat berpengaruh dalam merubah anak. Orang tua juga sangat dominan dalam mendidik anak, oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadiannya dan membiasakan dirinya dengan hal-hal yang dilakukan anak, dan pendidikan orang tua ataupun keluarga adalah pendidikan yang pertama didapati anak.

4. Peran Orang Tua

Tanggung jawab orang tua yang kompleks adalah perbaikan jiwa mereka, meruluskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang lain. Dididik dari kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, memetingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan

⁴⁹ Abdullah Idi dan Safarina, *Op. Cit.* h.138.

⁵⁰ M.Farid Nasution, *Op. Cit.* h.148.

⁵¹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (PT. Rineka CIPTA, Jakarta 2010), h. 204

bantuan, menghormati tamu, menghargai orang yang lebih besar, berbuat baik kepada tentangga, mencintai orang lain.⁵²

5. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah:

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan terbaik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*Human Resource*) dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.⁵³ Orang yang tingkat pendidikannya rendah akan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar dan tidak memiliki pendirian. Adapun orang yang memiliki tingkat pendidikannya tinggi maka akan memiliki teguh pendirian yang mantap, tidak mudah ikut-ikutan atau terpengaruh dengan orang lain, dan tenang. Karna berdasarkan pengalaman, wasan yang lebih banyak dalam setiap langkah. Jadi orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini akan mantab dan tenang.

b. Faktor Keagamaan

Agama merupakan peranan sangat penting sehingga orang tua diharapkan memegang atau memiliki pengetahuan tentang agama yang mendalam untuk bekal dalam mendidik anaknya. Orang tua yang agamanya abgus sudah trbiasa dengan amalan-amalannya maka dengan mudah untuk menerapkan kepada anaknya. Sehingga orang tua dapat memperhatikan perkembangan anaknya sehingga melahirkan generasi yang nggul.

c. Faktor Lingkungan

Manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dan masyarakat, maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu⁵⁴. lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didiknya dan faktor yang mempengaruhi orang tua. Kesenjangan antara lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa atau kepribadian mereka.

B. Pembentukan Karakter Anak

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam UU No.2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS). Pendidikan merupakan unsur sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁵

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 berbunyi : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁵² Syafaruddin, *Op. Cit.* h. 152

⁵³ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 1.

⁵⁴ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), h.53.

⁵⁵ Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶

Karakter anak dapat dibedakan menjadi dua : (1) anak berkarakter positif ; dan (2) anak yang senantiasa berkarakter negatif (Abdullah Munir;2010, Najib Sulman 2010 dan M Furqon dalam melakukan kegiatan apapun didasarkan atas kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral atau berdasarkan kata hati.

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.⁵⁷

Menurut Ratna Megawangi, ada tiga tahap yang dilakukan dalam pembentukan karakter, yakni:⁵⁸

- a. *Moral Knowing* : Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling* : Membangun Kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah menumbhkannya.
- c. *Moral Action*. Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan *outcom* dari dua tahap sebelumnya yang harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Moral Knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral Knowing ini terdiri dari enam hal yaitu:

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- 3) *Perspektif taking* (kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis seseorang secara sepihak)
- 4) *Moral reasoning* (mengapa atau bagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu perbuatan itu baik dan buruk atau salah dan benar)
- 5) *Decision making* (pengambilan keputusan)
- 6) *Self Knowladge* (Pengetahuan diri)

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni:

- 1) Conscience (nurani)
- 2) Self esteem (percaya diri)
- 3) Emphyaty (merasakan penderitaan orang lain)
- 4) Loving the good (mencintai kebenaran)
- 5) Self control (mampu mengontrol diri)
- 6) Humility (kerendahan hati)

Moral Action adalah bagaimana membuat pengertian moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcom*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lainnya dari karakter yaitu :

- 1) Kompetensi (*competence*)

⁵⁶ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*..., h. 5.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta. 2014), h. 3

⁵⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 133-134

- 2) Keinginan (will)
- 3) Kebiasaan (habit)

Kesimpulan dari definisi-definisi diatas adalah karakter merupakan suatu sikap yang ada diri individu sehingga membentuk suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika di dalam kehidupannya sang anak berperilaku baik kepada orang lain, santun, saling menghargai, sikap kepada orang yang lebih dewasa baik maka karakter anak tersebut baik.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi potensi baik dan buruk. Didalam Al-Quran surah Al-Syams (91) : 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/ fasik) dan taqwa (takut kepada Allah) manusia menjadi dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak kepada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Syams' Ayat 8

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya :Maka Dia Mengilhamkan Kepadanya (Jalan) Kejahatannya dan Ketaqwaannya.⁵⁹

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif) menjalankan perintah tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musrik, manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna akan tetapi ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan hamba lebih hina dari pada binatang sebagaimana keterangan dalam (Q.S At-Tin 4-5) dan (Q.S Al-A'raf : 179) dari dua potensi diatas manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula jiwa yang tenang, akal sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan fikiran yang kotor

Firman Allah SWT. dalam Al-QUR'AN Surat At-Tin Ayat 4-5 dan Q.S Al-A'Raf Ayat 179

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ

Artinya :”Ayat 4 Sungguh Kami Telah Menciptakan Manusia dalam Bentuk Sebaik-Baiknya, Ayat 5, Kemudian Kami Kembalikan dia Ke Tempat Yang Serendah-Rendahnya⁶⁰

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ ۖ هِيَ
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ ۖ هِيَ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ ۖ

⁵⁹ Dapertemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV Penerbit Diponegoro:2005), h.

⁶⁰ Dapertemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV Penerbit Diponegoro:2005), h.597

الْغَفْلُونَ

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ



Artinya :” Dan Sungguh, akan kami isi neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (Tetapi) tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (Ayat-ayat Allah). mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”⁶¹

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.⁶²

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter diletakkan untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasan sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai-nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius.)

4. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam dijelaskan bahwa pendidikan karakter yaitu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan serta perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, Islam membagi karakter dalam dua jenis.

a. Karakter Fitriyah

Karakter bawaan yang melekat pada diri seseorang yang ia ciptakan, baik dari sipat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan variabel-variabel psikologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriyah, atau sifat bawaan manusia.

⁶¹ Daperteman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Penerbit Diponegoro:2005), h.174

⁶² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2012), h. 34

b. Karakter Muktasabah

Karakter muktasabah sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan sosial pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriyah. Karakter-karakter yang harus diinternalisasikan kepada anak didik adalah karakter harus yang baik agar meeka memperoleh keselamatan hidup didunia dan akhirat.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Urgensi penjenjantahan komitmen nasional pendidikan karakter secara kolektif telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter dan bangsa sebagai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu.

a. Religius

Gunawan 2014 nilai karakter ang kaitannya dalam hubungan dengan tuhan yang maha Esa, meliputi Fikiran, Perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan / ajaran agamanya. Menurut Glock dan Stark dalam menyatakan bahwa ada 5 aspek religius⁶³

- 1) Religius belief (dimensi keyakinan) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatik dalam agamanya dalam agama islam ini terucap dalam rukun iman.
- 2) Religius Practice(Dimensi menjalankan kewajiban) tingkatan mengerjakan kewajiban ritual agamanya seperi mengerjakan sholat wajib maupun sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, bershodakoh.
- 3) Religius Feeling (Dimensi Penhayatan) pengalaman dan penghayatan beragama misalnya merasakan dekat dengan Tuhan, merasa takut jika melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa dilindungi Allah dan sebagainya.
- 4) Religius Knowledge (dimensi pengetahuan) pengetahuan sejauh mana pengetahuan tentang ajaran-ajaran agamanya.terutama dalam kitab suci. Seperti pengetahuan ilmu Fiqih.
- 5) Religius Effect(Dimensi Prilaku) mengukur sejauh mana prilaku yang dimotivasi oleh agamanya dalam kehidupan sosial. Seperti peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian hartanya, menolong orang lain dalam kesulitan, dan lain sebagainya. Orang Tua membiasakan Sikap dan prilaku yan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan penganut agama lain.

Beberapa pembiasaan anak dalam menerapkan karakter religius adalah :

- 1) Membeisakan unuk sholat bersama
- 2) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama

⁶³ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 2019,h.24

- 3) Membiasakan anak untuk jujur dalam setiap tindakan
- 4) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah
- 5) Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah
- 6) Membiasakan anak untuk giat belajar
- 7) Membiasakan anak untuk giat belajar
- 8) Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktunya
- 9) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang ditetapkan di rumah
- 10) Membiasakan anak untuk melakukan kesalahan jika mereka melakukan kesalahan
- 11) Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat
- 12) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.⁶⁴

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tasmaru jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita.

Menurut Mustofa menjelaskan bahwa Jujur atau kejujuran yaitu apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya.

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur pada orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah
- 4) Menyebarkan salam

Menurut Yasbiati indikator kejujuran anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Anak tidak menuduh orang lain untuk mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain.
- 2) Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya
- 3) Anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta
- 4) Anak dapat mematuhi aturan
- 5) Anak tidak menambil sesuatu yang bukan miliknya
- 6) Anak mengembalikan barang yang dipinjam
- 7) Anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat
- 8) Menyadari dan mengakui kesalahannya.⁶⁵

c. Toleransi

Sikap dan tindakan dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin Salah satu karakter utama yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶⁶

⁶⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h.153

⁶⁵ Yasbiati, dan Edi, H.M dkk. (2019) *Profil Integritas Anak Usia 5-6 tahun Di RA-At-Taufik, Kota Tasikmalaya*, Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Disiplin diri juga bisa dilihat dengan contoh sederhana yaitu mengerjakan Pr(pekerjaan rumah) dengan dan dikumpulkan tepat pada waktunya

Hal yang penting untuk mengajarkan anak agar disiplin :

- 1) Orang Tua Harus tegas
- 2) Berikan hadiah agar anak termotivasi
- 3) Jika memberi hukuman, harus disesuaikan dengan kondisi anak
- 4) Buka ruang diskusi dengan anak untuk menyatakan keberatan.
- 5) Hindari Hukuman Fisik
- 6) Orang Tua harus jadi teladan.

Menurut Agus Wibowo disiplin Sekolah artinya :

- 1) Menyimpan sepatu pada rak sepatu
- 2) Menyimpan tas pada loker masing-masing
- 3) Membereskan tempat mainannya
- 4) Masuk kelas tepat waktu
- 5) Membuang sampah pada tempatnya
- 6) Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas⁶⁷

e. Kerja Keras

Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir atau melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru.

g. Mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menurut Yamin dan Sanan anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada dirinya sendiri.⁶⁸

h. Demokratis

Cara berfikir , bertindak, bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya oleh orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Menurut Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. Baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut.

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggung jawab disiplin dan mandiri
- c. Jujur, amanah dan berkata bijak
- d. Hormat, santun dan pendengar yang baik.

⁶⁶ Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem, EEK & Berkarakter*, (Semarang: RaiSAIL Media Group, 2013), h.4

⁶⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpeban)* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2017), h.112.

⁶⁸ Nurhenti Dorlina Simatupang, Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah, *Jurnal AUDHI*, 3(2), 2021, h.56

- e. Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- g. Pemimpin yang baik dan adil
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran, cinta damai dan bersatu
- j. K4: Kesehatan, Kebersihan, kerapuhan dan keamanan.

Menurut Zulhan ada 5 karakter yang harus dikembangkan :

- a. Trustworthy meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi, (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi)
- b. Menghormati orang lain, perilaku mementingkan untuk kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar.
- c. Bertanggung Jawab, merupakan gabungan dari perilaku dapat di pertanggung jawabkannya, segala hal yang harus berani mnanggung akibatnya dan berfikirilah sebelum bertindak. Orang yang bertanggung jawab adalah mampu melihat pilihan dan membuat keputusan atas dasar serta norma-norma tertentu baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun bersumber dari lingkungan. Suparno bisa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan bisa mengerjakan tugas sampai dengan selesai.

Suparno, bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan mengerjakan tugas sampai selesai.).⁶⁹ Anak menyimpan kembali barang yang telah digunakannya, anak menyelesaikan tugasnya, anak mengerjakan tugasnya sendiri.

Karakter tanggung jawab dalam kehidupan memiliki banyak manfaat diantaranya seseorang akan dipercaya, dihormati, dan senang oleh orang lain, sikap berani mengakui kesalahan(Haryani, jaya & Yulsyofriend, 2019) hal tersebut sejalan dengan pendapat (Clarcken,2010) bahwa ada tiga maaf jika dalam diri seseorang terdapat karakter tanggung jawab yang baik yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab yang baik yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin, mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu mengikuti keberanian menanggung resiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan, dan memiliki kesungguhan dan melayani orang lain.⁷⁰

Desmita mengatakan bahwa keluarga adalah:” Unit sosial yang terkecil yang memiliki pranan penting dan menjadi dasar bagi perkemangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas (Desmita :2009) Oleh karena itu pembinaan untuk mengantarkan mereka menjadi manusia seutuhnya merupakan tanggung jawab yang utama dari keluarga yaitu orang tua.

- c. Adil meliputi, sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki impati.

⁶⁹ Monita Nur Sabrina(Dkk) *Pembelajaran Tahfiz Sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Temper Tantrum, Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4,no 2,(2020)

⁷⁰ Monita Nur Shabrina, Nur Azizah DKK, *Pembelajaran Tahfidz sebagai media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Temper Tantrum, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1),h.2020

- d. Cinta dan perhatian yang meliputi , menunjukkan dan perilaku kebaikan hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain.⁷¹

Nuraeni menjelaskan karakter pada anak usia dini yaitu :

a. Kejujuran

Sikap jujur harus ditanamkan sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa baik guru maupun orang tua yang dilaksanakan secara terus menerus.

Sikap jujur ini harus ditanamkan sejak usia dini sehingga ketika anak dewasa akan menjadi pribadi yang berkarakter. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jujur merupakan hasil dari pembiasaan orang tua atau guru dari sejak dini kepada sehingga akan menjadi suatu kebiasaan bagi anak, jadi dimana pun dan kapan pun dan apapun yang dilakukan anak dia akan selalu berlaku jujur.

b. Kedisiplinan

Disiplin dapat membantu seseorang dalam mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Kedisiplinan dapat dibina pada anak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu *on time* , maupun kegiatan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ngulur waktu . orang tua juga menanamkan sikap disiplin ini sejak dini sebuah contoh ketika jadwal mandi pagi dan sore anak harus tepat waktu dan disinilah hal kecil akan membimbing anak untuk selalu tepat waktu dalam melaksanakan apapun.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian yang lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh dilingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakat.

d. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.⁷²

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dipakai peneliti untuk diteliti adalah nilai mandiri, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, dan bertanggung jawab.

6. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Menurut V. Campbell dan R. Obligasi berpendapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, pemodelan oleh orang dewasa atau oleh orang yang lebih tua , pengaruh

⁷¹ Ma'rifatun Nashikhah, 'Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA ' , *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu tarbiyah*, 1,1 (2016), h. 35

⁷² Mulianah Khaironi, ' Pendidikan Karakter Anak Usia Dini ' , *Golden Age*, 02. 3 (2013), h. 19

lingkungan fisik dan sosial, substansi materi disekolah dan dilembaga pendidikan lain, media masa.⁷³ Peneliti menarik kesimpulan dari teori diatas bahwa faktor yang mempengaruhi karakter anak bisa dari ,lingkungan eksternal dan internal yang di maksud faktor eksternal meliputi teman,guru dan media masa sedangkan faktor internal meliputi ara orang tua dalam mendidik anak.

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak yaitu bawaan dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima bimbingan, Pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter anak yang positif .

Suatu contoh seorang anak laki-laki hidup dan dibesarkan dilingkungan binatang ,si anak berjalan,serta makan seperti binatang, dan bersuara seperti binatang, karna sang anak tidak bisa bicara. Orang yang menemukan si anak berusaha mendidiknya kembali seperti halnya anak-anak pada umumnya. Hasilnya tetap memiliki pribadi seperti binatang karna sebagian besar hidupnya dilalui bersama binatang sejak usia dini. Dari cerita diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter anak bukan hanya dari faktor bawaan namun dari faktor lingkungan tempat anak, didik dan dibesarkan terutama di dalam keluarga dan di sekolah yang memiliki pengaruh yang sangat besar.⁷⁴

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

NAEYC (National Association for Young Children) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berbeda pada rentang ih menondidefinisikan sebagai kelompok anak yag berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Johann Heinrich Pestalozzi berpendapat bahwa anak usia dini pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik.⁷⁵ Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak haruslah tercapai engan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Usia dini merupakan usia yang sanagt menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu didasarkan pada teori-teori perkembangan,yaitu:⁷⁶

- a. Nativisme mengatakan perkembangan manusia ditentukan dari pembawaan
- b. Emperisme mengatakan perkembangan manusia ditentukan dari pengalaman dan lingkungan
- c. Konvergensi mengatakan perkembangan manusia ditentukan dari dari pembawaan dan pengaruh lingkungan
- d. Jika dianalisis maka faktor yang mendasar untuk dapat mengetahui perkembangan adalah lingkungan dan pembawaan

⁷³ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah, 'Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Ra-At-Taqwa Kota Cirebon ' , 2017 , h. 163

⁷⁴ Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 Membangun Karakter Anak Usia Dini, h. 8

⁷⁵ Nila Wati, Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing,2014),h. 7-8.

⁷⁶ Rohmalina Wahab, *Fsikologi Belajar*,(Jakarta: Rajawali Pers,2016), h.103

3. Karakter Pengembangan Anak

Karakter Perkembangan anak pada masa prasekolah dapat dilihat dari enam ciri khas, sebagai berikut:

a. Perkembangan Jasmani (Fisik dan Motorik)

Perkembangan fisik motorik anak dapat diramalkan apakah normal ataukah mengalami hambatan. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya.⁷⁷

b. Perkembangan Kognitif

Behaviorisme berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran interactionist atau developmentalis, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

c. Perkembangan Bahasa

Anak usia dini disebut dengan masa kritis dalam perkembangan bahasa. Kemampuan memahami arti yang diucapkan orang lain berkembang pesat pada saat ini. Pada saat masuk sekolah ia telah memiliki pembendaharaan pengertian yang cukup besar untuk memahami pengertian yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Ia telah dapat memahami cerita-cerita sederhana yang dibicarakan orang kepadanya. Perkembangan pembendaharaan bahasa anak dapat diperkaya bila anak senang mendengar radio dan menonton televisi.⁷⁸

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi merupakan seluruh aspek perkembangan anak. Maka setiap orang akan memiliki rasa senang, marah, jengkel, dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Lingkungan dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya mulai berpengaruh didalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa setiap anak sejak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental.⁷⁹

e. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial serta pilihan teman. Oleh karena itu memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga merencanakan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial.⁸⁰

⁷⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 15-16

⁷⁸ Mashuri, *Psikologi Perkembangan*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2012), h. 52

⁷⁹ Trianto, *Op Cit.* h. 18

⁸⁰ *Ibid*, h. 19

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter

Bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak. Dari kepribadian akan memunculkan sebuah karakter jika ada yang mempengaruhinya. Kepribadian seseorang yang bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor perubahan kepribadian tersebut adalah lingkungan sosial budaya dengan kependidikannya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitiannya, Diana Baumrind menemukan beberapa kepribadian anak yang menunjukkan sikap yang menonjol dari karakter yang dimiliki anak dengan masing-masing pola asuh yang mereka terima selama dalam pengasuhan orang tua. Yang pertama pola asuh otoriter, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh ini berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya dan selalu menyendiri. Anak cenderung pasif, tidak memiliki inisiatif dalam setiap perbuatannya.

Berikutnya pola asuh permisif, memiliki dua tipe yaitu yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterensi (campur tangan) oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menutuk dari anak. Orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (responsive) pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (conviction) tentang hak anak tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak. Dan sudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sudah memiliki kecakapan emosional rtinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang kearah positif).

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima, membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tua. Sementara pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak terima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Karenanya, jelaslah bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, (1991) *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adawiyah, Rabiatul, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (2017), 34
- Ahmad susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah, *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra-At-Taqwa Kota Cirebon*, 2017
- Al-Albani, Muhammad bin Nashiruddin, *Silsilah Hadist Shasihahihah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, t.t)
- Al-Albani, M. bin N. (n.d.). *Silsilah Hadist Shasihahihah*. Pustaka Imam Syafi'i, t.t.
- Anggaeni, R. (2009). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*. PT Mitra Aksara Panaitan.
- Arrikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 2013)
- Bina Keluarga Balita. (2000). *Pengasuhan Dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*.
- Burhan Bungin (ed), (2003) *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Defdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008 C.E.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa', 2008AD
- Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, *Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011 Membangun Karakter Anak Usia Dini*, 2011
- Elfirahmi Thamrin, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Untuk Mengadapi Abad 21', *Jurnal Universitas Merdeka Malang*, 82
- RI, Departemen Agama, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (CV Penerbit Diponegoro, 2005)
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru Sejati: Membangun insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. YUMA PUSTAKA.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Tugu Publisher, 2012)
- Jamaludin, D. (2013). *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*.
- Khaironi, Mulianah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, *Golden Age*, 2013
- Koesoema, D, *Pendidikan Karakter : Strategi Global Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011)

- Lickona, Thomas, 'Educating For Characte', *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober*, 2011, 53–54
- Irma khoirsyah Riati, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Infantia*, 4.2 (2016), 5
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2013: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mashuri, *Psikologi Perkembangan*, (Palembang: : Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2012)
- Muchlich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Muchlich, Masnur, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN – Maliki Press, 2011)
- Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama.
- Moh. Shochi. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. PT. Rineka CIPTA.
- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Khajar Dewantara* (yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009)
- M.Shabir U. (2015). AULADUNA. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, 2, 221
- Nashikhah, Ma'rifatun, 'Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA ' ,Tadris', *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1.1 (2016), 35
- Nilawati Tadjuddin. (2019). Early Children Moral Education In View Psychology Pedagogic And Religion. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 2.
- Ningsih, Nuroktya, 'Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 1 Sanden', *Jurnal Citizenship*, 2012, 124
- Novriyansah, Andika, 'Study Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini', *Potensia, PG- PAUD FKIP UNIB*, 2 (2017), 1
- Novriyansah, Andika, 'Study Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini', *Potensia, PG- PAUD FKIP UNIB*, 2 (2017), 1
- Nur Hasan, 'Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak', *Jurnal Al-Makrifat*, 3, 104
- Osguthorpe, Richard D, 'On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character', *Journal of Teacher Education*, 59 (2008), 288–99
- Praturan Menteri. (2009). *Pendidikan Nasional Republik Indonesia, nomor 58 tahun 2009, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahmiyah, *Jurnal Hubungan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pola Konsumsi Denga Status Gizi Anak Usia Dini Anak Usia Dini Di Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak* (Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2015)

- RI, Departemen Agama, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (CV Penerbit Diponegoro, 2005)
- RI, D. A. (2005). *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro
- Rohmalina Wahab, *Fsikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Salafuddin, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak', *Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2 (2020), 1
- Siti Fatimah,dkk. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo* ,PIAUD Raden Intan Lampung
- Sudrajat, A, 'Mengapa Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober*, 2011, 53–54
- Sugiyono. (2009). *metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.
- Sutarjo Adisusio, J. . (2011). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Rajawali Pers.
- Surayin. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Susanti, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2017), 26
- Suyadi, 'Kepemimpinan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Al-Bidayah*, 6 (2014), 1
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mangembangkan Disiplin Diri*. PT Rineka Cipta.
- Solihin Selamat Kusdi, 'Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1 (2018), 1
- Sri Tatminingsih, 'Peran Pendidik Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal PGPAUD*, 1
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islm*. Ar-Ruzz Media.
- Syaiful Bahri Djamarah, M. A. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka cipta.
- Superlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Undang-Undang SISDIKNAS. (2008). *Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. Tahun. 2003*). Sinar Grafika
- W, Cresswel dan John, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)
- Wiibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini*.

W, Cresswel dan John, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)

Wiwit Wahyuni, Jash, M. R. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. PT Alex Media Komputido Gramedia.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)

